
HUBUNGAN MOTIVASI PASIEN PROLANIS DENGAN FREKUENSI KUNJUNGAN PROLANIS DI PUSKESMAS MELUR KOTA PEKANBARU TAHUN 2020

¹⁾Ratih Ayuningtiyas ²⁾Ghifari Ihsan R

^{1,2)}Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah
^{1,2)}Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru, 28292, Indonesia

E-mail : ¹⁾dr.ratihayuningtiyas@univrab.ac.id ²⁾ghifari.ihsan.r16@student.univrab.ac.id

Kata Kunci:

frekuensi kunjungan, motivasi pasien, prolanis

ABSTRAK

Motivasi adalah dorongan yang diperoleh pada diri seseorang dalam berupaya mengubah perilaku seseorang agar lebih baik dalam mencapai kebutuhannya. Motivasi tidak hanya diperlukan oleh orang yang sehat, tetapi juga diperlukan oleh orang yang sakit atau sedang menderita suatu penyakit seperti penyakit kronis. Salah satu upaya pemerintah untuk menurunkan komplikasi penyakit hipertensi dan Diabetes Melitus tipe 2 yaitu dengan menerapkan sistem Prolanis. Puskesmas Melur sudah melaksanakan kegiatan Prolanis sejak tahun 2014 dan memiliki anggota Prolanis terbanyak di Kota Pekanbaru. Namun, frekuensi kunjungan peserta Prolanis di Puskesmas Melur dalam 3 bulan terakhir (Oktober-Desember 2019) hanya mencapai 20%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi pasien Prolanis dengan frekuensi kunjungan Prolanis di Puskesmas Melur Kota Pekanbaru tahun 2020. Adapun metode yang digunakan yaitu desain studi observasional analitik, dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Hasil penelitian didapatkan sampel sebanyak 32 responden. Dari 32 responden penelitian didapatkan pasien Prolanis yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 19 (59,3%) dengan tingkat frekuensi kunjungan tinggi yang bervariasi, kemudian dari 32 responden tersebut sebanyak 13 (40,6%) memiliki motivasi rendah dengan tingkat frekuensi kunjungan yang bervariasi. Hasil dari uji korelasi Spearman didapatkan nilai *p-value* yaitu 0,001 (<0,05) dan koefisien korelasi (r) = 0,541 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi pasien Prolanis dengan frekuensi kunjungan Prolanis di Puskesmas Melur kota Pekanbaru tahun 2020 dengan arah korelasi positif.

Keywords:

frequency of visits, motivation patients, prolanis

ABSTRACT

Motivation is encouragement obtained in a person trying to change a person's behavior to be better in achieving their needs. Motivation is not only needed by healthy people, but also needed by people who are sick or are suffering from an illness such as a chronic disease. One of the government's efforts to reduce complications of hypertension and type 2 Diabetes Mellitus is to implement a system Prolanis. The Melur Health Center, located in the Sukajadi District, has been carrying out Prolanis activities since 2014 and has the most Prolanis members in the city of Pekanbaru. However, the frequency of visits of Prolanis participants at the Melur Health Center in the last 3 months (October-December 2019) only reached 20%. To know the relationship between the motivation of Prolanis patients and the frequency of Prolanis visits at the Melur Health Center in Pekanbaru 2019. Using a study design analytic observational, with cross sectional study design. From 32 study respondents found that Prolanis patients who have high motivation as many as 19 (59.3%) with a high level of visit frequency that varies, then from the 32 respondents 13 (40.6%) had low motivation with varying frequency of visits. The results of the Spearman test obtained *p-value* that is 0.001 (<0.05) and the correlation coefficient (r) = 0.541. There is a significant relationship between the motivation of Prolanis patients with the frequency of Prolanis visits at the Melur Health Center in Pekanbaru 2020 with the direction of a positive correlation.

Info Artikel

Tanggal dikirim: 15-9 2020

Tanggal direvisi: 22-9-2020

Tanggal diterima: 29-9-2020

DOI Artikel:

10.36341/cmj.v3i3.1673

[Attribution-NonCommercial 4.0 International](#). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Dalam diri manusia terdapat kebutuhan dan keinginan terhadap objek luar yang disebut dengan motivasi. Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang berarti kekuatan yang muncul dalam diri seseorang. *Movere* adalah suatu penggerak yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu, demi memperoleh suatu tujuan [1]. Motivasi tidak hanya diperlukan oleh orang yang sehat, tetapi juga diperlukan oleh orang yang sakit atau sedang menderita suatu penyakit seperti penyakit kronis [2]. Penyakit hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 (DM tipe 2) merupakan salah satu contoh penyakit kronis. Kedua penyakit ini menjadi permasalahan kesehatan serius dan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia [3].

Hal yang serupa juga terjadi di Indonesia, dimana penyakit DM tipe 2 dan hipertensi meningkat dari waktu ke waktu yang merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan di Indonesia [4]. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan Kota Pekanbaru. Menurut Profil Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2017, penyakit hipertensi merupakan penyakit dengan kejadian tertinggi dari seluruh penyakit tidak menular yang ada di Puskesmas yaitu sebanyak 839 pasien, di mana DM tipe 2 menempati urutan ketiga yaitu sebanyak 241 pasien. Kedua penyakit ini menjadi prioritas utama dalam pengendalian penyakit tidak menular di Kota Pekanbaru [5].

Komplikasi yang ditimbulkan dari penyakit hipertensi yaitu hipertrofi ventrikel kiri, proteinuria dan gangguan fungsi ginjal, aterosklerosis pembuluh darah, retinopati, stroke, dan gangguan jantung, sedangkan untuk komplikasi penyakit DM tipe 2 yaitu ketoasidosis diabetik, gangguan jantung, stroke, dan lain- lain [6]. Salah satu upaya pemerintah untuk menurunkan komplikasi akibat penyakit kronis yaitu dengan menerapkan sistem pelayanan kesehatan dengan melakukan upaya pendekatan proaktif melalui program yang berada di bawah Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial Kesehatan

(BPJS Kesehatan) khususnya di puskesmas. Program ini mengedepankan upaya pencegahan timbulnya komplikasi dari penyakit kronis dan mencakup upaya-upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, meliputi konsultasi medis, edukasi, *home visit*, aktivitas klub dan pemantauan status kesehatan [7].

Puskesmas Melur adalah puskesmas yang berada di wilayah Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Puskesmas ini memberikan pelayanan kesehatan untuk masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Sukajadi yang meliputi Kelurahan Harjosari. Puskesmas Melur merupakan puskesmas yang memiliki jumlah pasien Prolanis tertinggi di Kota Pekanbaru yaitu 179 pasien [8]. Meskipun Puskesmas Melur sudah aktif melaksanakan kegiatan Prolanis setiap minggunya, namun angka kunjungan peserta Prolanis di Puskesmas Melur dalam 3 bulan terakhir (Oktober-Desember 2019) hanya mencapai 20% .

Penelitian ini meneliti hubungan motivasi pasien Prolanis dengan frekuensi kunjungan Prolanis di Puskesmas Melur Kota Pekanbaru tahun 2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel seluruh peserta Prolanis yang sudah terdaftar di Puskesmas Melur sejak periode Juli-Desember tahun 2019.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung Ayuningtiyas (2020) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Kunjungan Pasien Prolanis di Puskesmas Melur Kota Pekanbaru tahun 2020. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel dengan memilih sampel yang kebetulan dijumpai itu cocok sebagai sumber data penelitian. Sumber data penelitian ini

diambil melalui data primer yaitu peneliti langsung mengambil data dari responden dengan menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi dari penelitian Puspita [9] dan melalui data presensi aktivitas Prolanis di Puskesmas Melur.

Analisis univariat dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara membagi dua nilai yang diperoleh sehingga dapat dikelompokkan menjadi kelompok rendah dan kelompok tinggi. Oleh karena itu, untuk variabel motivasi pasien Prolanis peneliti hanya mengukur motivasi intrinsik, hasil ukurnya dikelompokkan sebagai berikut yaitu skor nol sampai dua dikatakan motivasi rendah dan skor tiga sampai lima dikatakan motivasi tinggi [10]. Untuk variabel frekuensi kunjungan pasien Prolanis, hasil ukurnya dikelompokkan sebagai berikut yaitu skor nol sampai sepuluh dikatakan frekuensi kunjungan rendah dan skor sebelas sampai dua puluh satu dikatakan frekuensi kunjungan tinggi [10].

Analisis bivariat yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman Rank* karena data tidak terdistribusi normal. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta Prolanis yang sudah terdaftar sejak periode Juli-Desember 2019 di Puskesmas Melur Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan responden yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 19 orang (59,4%), sedangkan yang memiliki motivasi rendah berjumlah 13 orang (40,6%). Responden yang memiliki frekuensi kunjungan tinggi berjumlah 21 orang (65,6%), sedangkan yang memiliki frekuensi kunjungan rendah berjumlah 11 orang (34,4%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat, responden yang memiliki motivasi tinggi maka frekuensi kunjungannya juga tinggi yaitu berjumlah 17 orang (53,1%), sedangkan responden yang memiliki motivasi rendah maka frekuensi kunjungannya juga rendah yaitu berjumlah 9 orang (28,1%). Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank* dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara motivasi pasien

Prolanis dengan frekuensi kunjungan Prolanis di Puskesmas Melur kota Pekanbaru. Nilai $r=0,541$ terletak pada rentang 0,40-0,599 menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang antara motivasi pasien Prolanis dengan frekuensi kunjungan Prolanis. Arah korelasinya positif yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi pasien Prolanis maka semakin tinggi pula frekuensi kunjungan Prolanis tersebut. Sebaliknya, semakin rendah motivasi pasien Prolanis maka semakin rendah pula frekuensi kunjungan Prolanisnya (Tabel 1).

Motivasi pasien yang tinggi membuat pasien penyakit kronis mampu secara mandiri mengendalikan penyakitnya dengan selalu rutin berkunjung ke Puskesmas dan mengikuti aktivitas Prolanis. Dalam teori motivasi Hierarki Kebutuhan Maslow, pasien Prolanis terletak pada kebutuhan fisiologis yang artinya mau tidak mau pasien Prolanis harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti aktivitas Prolanis agar penyakitnya dapat dikendalikan [1]. Sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo, motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri pasien dalam memenuhi kebutuhan kesehatannya agar secara mandiri mampu menangani penyakitnya [11][2]. Adanya motivasi pasien yang tinggi akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk lebih peduli terhadap kesehatannya dengan mengikuti aktivitas Prolanis. Hal ini sejalan dengan penelitian Jowsey *et al* yang menyatakan bahwa pasien penyakit kronis yang memiliki motivasi tinggi akan mengoptimalkan dan mampu secara mandiri mengendalikan kesehatannya secara aktif melalui mencari informasi tentang penyakitnya, mematuhi pengulangan pengobatan dan mengikuti saran dari petugas kesehatan. Jadi, pasien penyakit kronis akan selalu mengoptimalkan kesehatannya agar mencapai kualitas hidup yang optimal, sehingga komplikasi dari penyakit kronis dapat dicegah maupun dikendalikan dengan selalu rutin berkunjung ke Puskesmas dan mengikuti aktivitas Prolanis [13].

Tabel 1. Hubungan Motivasi Pasien Prolanis Dengan Frekuensi Kunjungan Prolanis

		Frekuensi Kunjungan		p-value	r (koefisien korelasi)
		Frekuensi Tinggi	Frekuensi Rendah		
Motivasi Pasien	Motivasi Tinggi	17	2	0,001	0,541
	Motivasi Rendah	4	9		
Total		21	11		

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara motivasi pasien Prolanis dengan frekuensi kunjungan Prolanis di Puskesmas Melur Kota Pekanbaru. Notoatmodjo menyatakan motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan dan keinginan. Pada dasarnya, motivasi merupakan hubungan seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Motivasi dalam diri seseorang dapat ditimbulkan, dikembangkan, dan diperkuat. Makin kuat motivasi seseorang, makin kuat pula usahanya untuk mencapai tujuan. Demikian pula apabila seseorang mengetahui tujuan yang akan dicapainya dianggap penting, maka makin kuat pula usaha orang tersebut dalam mencapainya, sehingga semakin tinggi motivasi pasien Prolanis maka semakin tinggi pula dorongan yang timbul pada pasien Prolanis untuk rutin berkunjung ke puskesmas [12]. Jowsey *et al*, menjelaskan motivasi pasien merupakan dorongan yang timbul pada diri pasien terhadap keinginan untuk sembuh dan mencegah timbulnya komplikasi akibat menderita penyakit kronis. Dalam hal ini pasien akan selalu mencari informasi tentang penyakitnya, mengikuti saran dari petugas kesehatan dan rutin berkunjung ke pelayanan kesehatan untuk memeriksa kesehatannya [13].

Penelitian yang lain juga menyatakan bahwa motivasi memegang peranan penting dalam merubah perilaku pasien penyakit kronis yang didasarkan pada keinginan pasien untuk sembuh dan mengurangi komplikasi akibat menderita penyakit kronis sehingga pasien Prolanis akan termotivasi untuk mengikuti program-program yang diadakan oleh Puskesmas [15]. Selain itu, juga diketahui bahwa motivasi yang tinggi membuat pasien penyakit kronis lebih patuh

terhadap diet dibandingkan pasien yang tingkat motivasinya rendah. Dalam hal ini motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peserta Prolanis untuk berkunjung ke Puskesmas [16].

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta Prolanis yang tidak rutin berkunjung dan tidak mengikuti kegiatan Prolanis, maka akan sulit bagi pasien tersebut dalam mengendalikan penyakitnya, sehingga pasien tidak mampu memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan yang lebih baik [14]. Oleh sebab itu, pentingnya motivasi pasien Prolanis ini agar pasien Prolanis selalu rutin berkunjung ke puskesmas dengan harapan pasien tersebut mampu mencapai hidup secara optimal dan secara mandiri dapat mengendalikan penyakitnya.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa hanya sedikit responden yang memiliki motivasi tinggi namun memiliki frekuensi kunjungan Prolanis yang rendah yaitu sebesar 6,3%. Masih rendahnya angka frekuensi kunjungan Prolanis meskipun responden tersebut sudah memiliki motivasi yang tinggi, mungkin disebabkan faktor motivasi ekstrinsik seperti dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan [12]. Dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan juga dapat mempengaruhi frekuensi kunjungan Prolanis. Hal ini dikarenakan dukungan keluarga dan petugas kesehatan sangat berperan penting bagi pasien penyakit kronis untuk mendorong pasien tersebut agar rutin berkunjung ke Puseksmas dan mengikuti aktivitas Prolanis. Namun pada penelitian ini peneliti hanya mengukur motivasi intrinsik pasien Prolanis [12].

Selain itu, rendahnya frekuensi kunjungan Prolanis pada penelitian ini kemungkinan dikarenakan tempat akses

praktik dokter, perawat ataupun apotek yang berada dekat dari rumah responden membuat responden lebih memilih untuk memeriksa kesehatannya di tempat tersebut dibandingkan ke Puskesmas dan mengikuti aktivitas Prolanis. Padahal aktivitas Prolanis yang diadakan Puskesmas Melur bermanfaat bagi peserta Prolanis dalam mengendalikan kesehatannya salah satunya yaitu edukasi kesehatan berupa senam Prolanis dan penyuluhan kesehatan. Edukasi kesehatan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pasien Prolanis agar lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya. Sesuai dengan penelitian menyatakan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam mempengaruhi lingkungan dan peserta Prolanis dalam mengendalikan kesehatannya dan mencapai tujuan kesehatannya [17]. Dalam hal ini aktivitas Prolanis sangat penting bagi pasien Prolanis agar memperoleh kualitas hidup yang optimal sehingga pasien Prolanis mampu menjaga kesehatannya agar tetap dalam keadaan stabil.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi rendah namun rutin berkunjung ke Puskesmas yaitu sebesar 12,5%. Pasien Prolanis yang memiliki motivasi rendah tetapi rutin berkunjung ke Puskesmas pada penelitian ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor motivasi ekstrinsik yaitu dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan. Keluarga berperan penting terhadap pasien penyakit kronis dalam mengendalikan kesehatannya seperti selalu mengingatkan jadwal kontrol kondisi pasien, menyiapkan makanan, menyediakan transportasi serta meluangkan waktu untuk menemani pasien penyakit kronis untuk berkunjung ke Puskesmas memeriksa kesehatannya. Adanya dukungan keluarga, pasien Prolanis akan rutin untuk berkunjung ke Puskesmas dan mengikuti aktivitas Prolanis [14]. Hal ini dikarenakan dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam bentuk dorongan dan *support* akan memberikan kekuatan dan mampu meningkatkan motivasi pasien Prolanis untuk hidup sehat.

Selain itu, sikap petugas kesehatan

juga sangat berperan penting bagi penderita penyakit kronis agar rutin berkunjung ke Puskesmas. Petugas kesehatan bertugas dalam memberikan pelayanan kesehatan, mengingatkan jadwal aktivitas Prolanis, memberikan penyuluhan kesehatan yang lengkap mengenai penyakit kronis dan menyarankan pasien Prolanis untuk mengurangi makanan yang manis-manis, makanan yang banyak mengandung garam dan memberikan dukungan pada pasien penyakit kronis untuk tetap rutin berkunjung ke puskesmas agar kesehatannya tetap terjaga, sebab penderita penyakit kronis kurang mengetahui gejala dan penyebab penyakit tersebut [18].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang hubungan motivasi pasien Prolanis dengan frekuensi kunjungan Prolanis di Puskesmas Melur Kota Pekanbaru tahun 2020, maka dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara motivasi pasien Prolanis dengan frekuensi kunjungan Prolanis di Puskesmas Melur Kota Pekanbaru tahun 2020 dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 dan koefisien korelasi (r) = 0,541. Untuk gambaran motivasi pasien Prolanis di Puskesmas Melur Kota Pekanbaru tahun 2020 paling banyak yaitu memiliki motivasi pasien yang tinggi sebanyak 19 orang (59,4%) dan yang memiliki motivasi rendah sebanyak 13 orang (40,6%). Untuk gambaran frekuensi kunjungan Prolanis di Puskesmas Melur Kota Pekanbaru tahun 2020 yaitu sebanyak 21 orang (65,6%) memiliki frekuensi kunjungan tinggi dan sebanyak 11 orang (34,4%) memiliki frekuensi kunjungan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Uno, B. H. Teori Motivasi & Pengukurannya, *Personnel Review*, 2016.
- [2] Peraturan Menteri Kesehatan nomor 75 tentang Puskesmas 2014. "Pusat Kesehatan Masyarakat", 8(33), hal. 3.
- [3] World Health Organization 2019. *Hypertension*. Available at:

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension> (Accessed: 13 September 2019).

- [4] Kemenkes RI 2018. "Hasil Utama Rischesdas Penyakit Tidak Menular 2018, *Hasil Utama Rischesdas Penyakit Tidak Menular*", hal. 57–66.
- [5] Kesehatan, P. D. 2017. "Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru", hal. 33–34.
- [6] IDI 2017. "Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer", *Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, hal. 162, 364.
- [7] BPJS 2014. "Panduan praktis PROLANIS (Program pengelolaan penyakit kronis)", *BPJS Kesehatan*, hal. 4–14.
- [8] BPJS Kesehatan Pekanbaru 2019. "Penyelenggaraan Jaminan Sosial Sistem Prolanis".
- [9] Puspita, E. 2016. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang", *Universitas Negeri Semarang*, Hal. 118-122.
- [10] Azwar, S. 2015. "Dasar-Dasar Psikometrika", hal. 4–7. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Notoatmodjo, S. "Ilmu Kesehatan Masyarakat". Jakarta : Rineka, 2011.
- [12] Notoatmodjo, S. "Ilmu Perilaku Kesehatan". Jakarta : Rineka, 2018.
- [13] Jowsey, T. Brown, C. Kristy, A. and Yen, L. 2014. "What motivates Australian health service users with chronic illness to engage in self-management behaviour?", *Health Expectations*, 17(2), hal. 269–273.
- [14] Abdullah, Elly L Sjattar and Abdul Rahman Kadir 2017. "Faktor Penyebab Terjadinya Penurunan Jumlah Kunjungan Peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Minasa Upa
- [15] Bertalina, B. and Purnama, P. 2016. "Hubungan Lama Sakit, Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus", *Jurnal Kesehatan*, 7(2), hal. 9.
- [16] Isnaini Nur dan Saputra Agung 2017 "Pengetahuan Dan Motivasi Meningkatkan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Tipe II", 15(3), hal. 138.
- [17] Wahyuni dan Rezkiki 2015. "Melalui Edukasi Kesehatan Terstruktur Pendahuluan Ketidakmampuan jantung dalam melakukan fungsinya akan menimbulkan kerusakan dan kerusakan tersebut memicu berbagai macam penyakit jantung salah satunya Penyakit Jantung Koroner (PJK)". Di Amerika PJK dipe, *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(iL), hal. 35–36.
- [18] Kanine, E. and Pobela, N. 2018. "Motivasi Penderita Hipertensi Di Desa Kobo Kecil Memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Kotabangun", *Jurnal Keperawatan*, 6(2), hal. 3–4.